

KARAKTERISTIK PASIEN SIFILIS DI RSUD DR. H. CHASAN BOESOIRIE TERNATE

Teguh Pratama Lukman^{1*}, Hartati², Prita Aulia M.Selomo³

¹Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Khairun

²Departemen Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Khairun

³Departemen Ilmu Bedah, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Khairun Jalan Pertamina Kampus II Gambesi, Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara

*)Email Korespondensi: tguhpratama02@gmail.com

Abstract: Characteristics of Syphilis Patients at Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate. Syphilis is a sexually transmitted infection (STI) caused by *Treponema Pallidum*, is chronic and can affect the entire body system. According to world health organization (WHO) in 2020, an estimated 7.1 million adults worldwide were infected with syphilis, with high-risk groups such as men who have sex with men experiencing significant prevalence. In Indonesia, from 2016-2022 syphilis cases increased by almost 70%. North Maluku Province, with its dominant profession of seafarers and mine workers, faces an increased risk of STI transmission particularly syphilis, due to factors such as long periods of sailing and instability of the social environment. Data from the Ternate City Health Office shows an increasing trend of syphilis cases from year to year for the last 5 years. This study aims to determine the characteristics of syphilis patients at Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate Hospital. This type of research is retrospective descriptive research with a cross-sectional approach. Data were collected from medical records at Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate Hospital. Based on 99 samples, 97% were adults (19-44 years old), 90.9% were male, 92.9% had the latest high school education, 34.3% were not working, 73.7% were unmarried, 56.6% with early latent syphilis stage

Keywords: RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie, Sexually Transmitted Infections (STIs), Syphilis.

Abstrak: Karakteristik Pasien Sifilis Di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate. Sifilis merupakan penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) yang disebabkan oleh *Treponema Pallidum*, bersifat kronis dan dapat mempengaruhi system tubuh secara menyeluruh. Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020, diperkirakan 7,1 juta orang dewasa di seluruh dunia terinfeksi sifilis, dengan kelompok berisiko tinggi seperti pria yang berhubungan seks dengan pria mengalami prevalensi yang signifikan. Di Indonesia, dari 2016 - 2022 kasus sifilis meningkat hampir 70%. Provinsi Maluku Utara, dengan profesi pelaut dan pekerja tambang yang dominan, menghadapi peningkatan risiko penularan IMS khususnya sifilis, karena faktor-faktor seperti lama berlayar dan ketidakstabilan lingkungan sosial. Data dari Dinas Kesehatan Kota Ternate menunjukkan adanya tren peningkatan kasus sifilis dari tahun ke tahun selama 5 tahun terakhir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pasien sifilis di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif retrospektif dengan pendekatan *cross-sectional*. Data dikumpulkan dari rekam medik di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate. Berdasarkan 99 sampel ditemukan 97% berusia dewasa (19 - 44 tahun), 90,9% berjenis kelamin laki-laki, 92,9% pendidikan terakhir SMA/SLTA/MA, 34,3% tidak bekerja, 73,7% belum menikah, 56,6% dengan jenis stadium sifilis laten dini.

Kata Kunci: Infeksi Menular Seksual (IMS), RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie, Sifilis.

PENDAHULUAN

Sifilis merupakan salah satu jenis Infeksi Menular Seksual (IMS) yang disebabkan oleh bakteri *Treponema Pallidum*. Penyakit ini bersifat kronis dan dapat mempengaruhi system tubuh secara menyeluruh. Dalam perkembangannya, sifilis dapat menyerang hampir semua organ tubuh dan sering kali meniru gejala dari berbagai penyakit lain. Selain itu, penyakit ini juga memiliki fase laten dan dapat ditransmisikan dari ibu ke janin (Djuanda *et al.*, 2020). Pada tahun 2020, *World Health Organization* (WHO) memperkirakan bahwa sekitar 7,1 juta orang dewasa berusia antara 15 hingga 49 tahun terinfeksi sifilis di seluruh dunia. Dalam beberapa negara yang menjalankan pemantauan sistematis terhadap sifilis, terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah kasus di kalangan pria yang berhubungan seks dengan pria (*World Health Organization*, 2023). Pada tahun 2016 hingga 2022, Indonesia mengalami peningkatan kasus sifilis yang cukup signifikan, hampir mencapai 70%. Terjadi peningkatan jumlah kasus dari dua belas ribu menjadi hampir dua puluh satu ribu di antara lima juta kehamilan. Kendati demikian, tingkat skrining sifilis pada ibu hamil masih rendah, yaitu hanya sekitar seperempatnya. Dari total 1,2 juta ibu hamil yang telah menjalani pemeriksaan, teridentifikasi 5.590 kasus positif sifilis. Lebih menyedihkan lagi, sekitar 60% ibu hamil yang terinfeksi sifilis tidak mendapatkan pengobatan, seringkali disebabkan oleh stigma sosial dan rasa malu (Kemenkes Ditjen P2P, 2023).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Ternate dalam kurun waktu 5 tahun terakhir terdapat 48 kasus sifilis, dan pada tahun 2024 sekitar 14 kasus sifilis. Hasil dari data awal di poliklinik kulit dan kelamin RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie juga menunjukkan peningkatan kasus sifilis 5 tahun terakhir yang cukup signifikan, pada tahun 2019 dua kasus sifilis, 2020 tiga kasus, 2021 sembilan kasus, 2022 tiga puluh enam kasus, dan 2023 empat puluh lima kasus, dengan total kasus sifilis sekitar 95 kasus.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti terdorong untuk melakukan suatu penelitian tentang sifilis di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate agar dapat memahami dampak sifilis terhadap kesehatan masyarakat, termasuk beban ekonomi dan stigma sosial serta dapat mengembangkan program edukasi dan promosi kesehatan yang efektif untuk meningkatkan kesadaran tentang sifilis dan pencegahannya.

METODE

Penelitian ini merupakan suatu studi deskriptif retrospektif dengan pendekatan *cross-sectional* untuk melihat karakteristik pasien sifilis di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate yang dilaksanakan pada bulan november 2024. Penelitian ini telah mendapatkan surat etik dari komisi etik Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Khairun dengan nomor registrasi 027/UN44/C.9/KEP/2024. Populasi penelitian ini merupakan pasien sifilis rawat jalan yang tercatat pada rekam medik di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate pada bagian poliklinik kulit dan kelamin mulai dari bulan Januari tahun 2022 sampai pada bulan Juli tahun 2024. Sampel penelitian ini terdiri dari 108 sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, untuk kriteria inklusi adalah data rekam medik di poliklinik kulit dan kelamin RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie yang lengkap dan dapat terbaca sesuai dengan kebutuhan variabel penelitian berupa usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan dan stadium sifilis sedangkan kriteria eksklusi adalah pasien sifilis di poliklinik kulit dan kelamin RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie dengan data rekam medik yang kurang jelas dan tidak lengkap. Dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Data yang diambil termasuk dalam kategori data sekunder yang menggunakan rekam medik pasien sifilis di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate. Dalam pengolahan data, digunakan analisis statistik deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan atau

meringkas karakteristik data yang diperoleh dari hasil penelitian, seperti jumlah, persentase, atau distribusi variabel tertentu. Untuk analisis statistik yang lebih mendalam, digunakan software SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Data dari Excel diimpor ke dalam SPSS, di mana analisis lanjutan dilakukan, seperti perhitungan frekuensi, persentase, rata-rata, serta kemungkinan analisis lain yang sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui proses ini, peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan pola yang muncul dari hasil analisis deskriptif. Kesimpulan tersebut bersifat informatif dan menggambarkan kondisi data yang diperoleh dari lapangan.

HASIL

Pada penelitian ini, analisis statistik yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik umum dari responden atau sampel penelitian yang terdiri dari 99 pasien sifilis rawat jalan di RSUD Dr. H. Chasan Boesoerie Ternate. Data yang diperoleh sebelumnya berjumlah 110, namun setelah dilakukan proses eksklusi terhadap data yang tidak lengkap, hanya

99 sampel yang memenuhi kriteria inklusi. Karakteristik yang dianalisis meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, dan stadium sifilis. Data dari setiap responden dicatat dan dikelompokkan ke dalam Microsoft Excel, kemudian diolah lebih lanjut menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*).

Pada proses pengolahan data menggunakan SPSS, setiap variabel dikategorikan dan dikodekan terlebih dahulu, misalnya jenis kelamin (1 = laki-laki, 2 = perempuan), lalu dilakukan tabulasi frekuensi untuk mengetahui jumlah dan persentase masing-masing kategori. Hasil analisis tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang menggambarkan sebaran data secara sistematis. Melalui tabel tersebut, dapat diketahui karakteristik demografis pasien, seperti kelompok usia yang paling dominan, jenis kelamin terbanyak, serta tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan yang paling umum di antara pasien.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	Dewasa (19-44 tahun)	96	97,0
	Pralansia (45-59 tahun)	3	3,0
	Lansia (>60 tahun)	0	0
Jumlah		99	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	90	90,9
	Perempuan	9	9,1
Jumlah		99	100
Pendidikan	Tamat SD/MI	0	0
	Tamat SMP/SLTP/MTS	2	2,0
	Tamat SMA/SLTA/MA	92	92,9
	D1/D2/D3/PT	4	4,0
Jumlah		99	100
Pekerjaan	Tidak bekerja	34	34,3
	PNS/TNI/POLRI/BUMN/BUMD	4	4,0
	Pegawai swasta	33	33,3
	Petani/buruh tani	4	4,0
	Nelayan	0	0
	Siswa/mahasiswa	23	23,2
		1	1
		1	1

		Jumlah	99	100
Status Pernikahan	Sudah Menikah		26	26,3
	Belum Menikah		73	73,7
		Jumlah	99	100
Stadium Sifilis	Sifilis Primer		4	4,0
	Sifilis Sekunder		7	7,1
	Sifilis Laten Dini		56	56,6
	Sifilis Laten Lanjut		32	32,3
	Sifilis Tersier		0	0
		Jumlah	99	100

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi terhadap 99 sampel pasien sifilis rawat jalan di RSUD Dr. H. Chasan Boesoerie Ternate, diperoleh gambaran karakteristik responden sebagai berikut. Mayoritas pasien berada pada kelompok usia dewasa, yaitu sebanyak 96 orang (97,0%), diikuti oleh kelompok usia pralansia sebanyak 3 orang (3,0%), dan tidak terdapat pasien dari kelompok usia lansia. Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar pasien adalah laki-laki, yaitu sebanyak 90 orang (90,9%), sementara perempuan hanya 9 orang (9,1%).

Dari segi pendidikan, mayoritas pasien merupakan lulusan SMA/SLTA/MA sebanyak 92 orang (92,9%), diikuti oleh lulusan perguruan tinggi (D1-D3/PT) sebanyak 4 orang (4,0%), dan lulusan SMP/SLTP/MTS sebanyak 2 orang (2,0%), sedangkan tidak ada pasien yang hanya lulusan SD/MI. Dalam hal pekerjaan, pasien yang tidak bekerja merupakan kelompok terbanyak sebanyak 34 orang (34,3%), diikuti oleh pegawai swasta 33 orang (33,3%), siswa/mahasiswa 23 orang (23,2%), dan PNS/TNI/POLRI 4 orang (4,0%); tidak ditemukan pasien dengan pekerjaan sebagai nelayan. Untuk status pernikahan, sebagian besar pasien belum menikah, yaitu sebanyak 73 orang (73,7%), sedangkan yang sudah menikah berjumlah 26 orang (26,3%). Berdasarkan stadium sifilis, pasien terbanyak berada pada stadium laten dini sebanyak 56 orang (56,6%), disusul stadium laten lanjut 32 orang (32,3%), stadium sekunder 7 orang (7,1%), dan stadium primer 4 orang (4,0%), sementara tidak ditemukan pasien pada stadium tersier. Hasil ini menunjukkan

bahwa mayoritas pasien sifilis adalah laki-laki dewasa, belum menikah, dengan tingkat pendidikan menengah, tidak bekerja atau bekerja di sektor swasta, dan paling banyak berada pada stadium sifilis laten.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan terbanyak adalah usia dewasa (19-44 tahun) sebanyak 96 sampel (97,0%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Saputri *and* Murtiastutik, 2019) di RSUD Dr. Soetomo Jawa Timur tahun 2019 yang mendapatkan sampel usia penderita sifilis laten paling banyak pada kategori usia 26-35 tahun yaitu sebanyak 12 pasien (32,4%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Patanduk *et al.*, 2023) di Pusat Kesehatan Reproduksi Kota Raja Jayapura menunjukkan bahwa kelompok usia 25-49 tahun merupakan kelompok dengan jumlah responden terbesar, yaitu 60 orang atau 67,4%.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Chan, Mona *and* Hansah, 2022) di Puskesmas Kota Padang, ditemukan bahwa kelompok usia yang paling banyak terinfeksi adalah remaja akhir hingga dewasa, yaitu mereka yang berusia antara 17 hingga 25 tahun, dengan persentase sebesar 42,39%. Hal ini disebabkan oleh rasa ingin tahu yang sangat besar pada kelompok usia tersebut, yang cenderung mendorong mereka untuk mencoba berbagai hal baru, termasuk aktivitas yang berhubungan dengan seksualitas. Remaja akhir umumnya mencari informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas dan berupaya memuaskan rasa ingin tahu

mereka tanpa mempertimbangkan dampak yang mungkin timbul di masa depan. Hasil penelitian analisis observasional yang dilakukan (Umniya, Indria Anggraini *and* Suharmanto, 2023) di RSUD H. Abdul Moeloek Lampung menunjukkan bahwa tidak ada hubungan statistik yang signifikan antara usia dan insiden sifilis, dengan nilai p sebesar 0,639.

Hasil penelitian didapatkan terbanyak adalah berjenis kelamin laki-laki sebanyak 90 sampel (90,9%). Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saputri *and* Murtiastutik, 2019) di RSUD Dr. Soetomo Jawa Timur, yang menunjukkan bahwa mayoritas sampel penelitian adalah laki-laki, yaitu sebesar 76,9%. Sebuah penelitian analisis observasional dengan metode *case control* yang dilakukan oleh (Umniya, Indria Anggraini *and* Suharmanto, 2023) mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara jenis kelamin dan kejadian sifilis, dengan nilai $p=0,001$ dan Odds Ratio (OR) sebesar 3,44.

Hal ini menunjukkan bahwa responden pria memiliki risiko 3,44 kali lebih tinggi untuk terinfeksi sifilis dibandingkan dengan responden wanita. Salah satu alasan untuk perbedaan ini adalah bahwa perempuan memiliki sistem reproduksi yang lebih rentan terhadap trauma fisik dan psikologis, yang dapat membatasi aktivitas seksual mereka. Selain itu, dorongan seksual, fisik, dan emosi cenderung lebih dominan pada pria, seperti yang diungkapkan oleh (Yuindartanto *et al.*, 2022). Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa laki-laki cenderung lebih sering terlibat dalam hubungan seksual dengan banyak wanita. Pola berhubungan seksual dengan banyak pasangan atau berganti-ganti pasangan merupakan salah satu bentuk dari perilaku seksual yang berisiko, yang dapat menyebabkan munculnya berbagai penyakit IMS (Djuanda *et al.*, 2020).

Hasil penelitian didapatkan bahwa paling banyak berasal dari kalangan yang memiliki pendidikan terakhir SMA/SLTA/MA, yaitu sebanyak 92 sampel atau 92,9%. Temuan ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muspa, Mariana *and* Ningsih, 2024) di wilayah kerja Puskesmas Kotabaru, Kecamatan Keritang, Kabupaten Inhil, Riau, pada tahun 2023. Dalam penelitian tersebut, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan menengah, dengan 24 orang berpendidikan SMP dan SMA, yang mewakili 42,9% dari total responden, sementara sisanya, sebanyak 12 orang atau 57,1%, memiliki pendidikan tinggi (Diploma/Sarjana). Sebaliknya, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Umniya, Indria Anggraini *and* Suharmanto, 2023) di RSUD H. Abdul Moeloek Lampung menunjukkan bahwa sampel pasien sifilis dengan pendidikan rendah mencapai 64 orang (77,1%), sementara mereka yang berpendidikan tinggi berjumlah 19 orang (22,9%).

Tingkat pendidikan memiliki dampak yang signifikan pada kesadaran masyarakat terkait IMS, terutama sifilis. Masyarakat dengan pendidikan rendah lebih rentan terhadap risiko IMS. Hal ini mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengakses layanan kesehatan dan meningkatkan risiko komplikasi (Umniya, Indria Anggraini *and* Suharmanto, 2023). Keterbatasan sosiodemografi, termasuk pendidikan dan daya beli, berkontribusi pada perilaku seksual berisiko dan kurangnya kesadaran tentang pencegahan sifilis serta dapat meningkatkan risiko penularan (Costa de Macêdo *et al.*, 2017).

Hasil penelitian didapatkan terbanyak pada kategori tidak bekerja sebanyak 34 sampel (34,3%), berbeda tipis dengan pekerjaan pegawai swasta yaitu sebanyak 33 sampel (33,3%). Hal tersebut tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuindartanto *et al.*, 2022) di UPIPI RSUD Dr. Soetomo Jawa Timur yang memperoleh hasil terbanyak pada pasien yang bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 28%, pelajar dan tidak bekerja sebanyak 16%, serta hasil penelitian (Patanduk *et al.*, 2023) menunjukkan distribusi pekerjaan responden sebagai berikut: pemandu lagu bar (53 responden, 59,6%), pegawai swasta (13 responden, 14,6%), mahasiswa (2 responden, 2,2%), dan

tidak bekerja (2 responden, 2,2%).

Status pekerjaan dapat memengaruhi perilaku individu serta risiko penularan IMS, khususnya sifilis. Remaja yang tidak terlibat dalam pekerjaan cenderung memulai hubungan seksual lebih awal dibandingkan dengan remaja yang telah bekerja. Kegiatan seksual yang dilakukan pada usia dini dapat menambah risiko terjadinya IMS. Namun, penelitian lain menunjukkan hasil yang berlawanan, di mana remaja yang bekerja lebih dari 120 jam per bulan memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami IMS dibandingkan dengan remaja yang tidak bekerja. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa remaja yang tidak bekerja cenderung menunjukkan perilaku antisosial, sehingga mereka lebih mampu menghindari konsumsi narkoba, alkohol, dan perilaku seksual yang menyimpang. Oleh karena itu, remaja perlu melakukan seleksi yang tepat dalam pergaulan, perilaku, dan sikap mereka (Umniya, Indria Anggraini *and* Suharmanto, 2023).

Hasil penelitian didapatkan terbanyak pada pasien belum menikah sebanyak 73 sampel (73,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Chan, Mona *and* Hansah, 2022) di Puskesmas Kota Padang tahun 2019 didapatkan penderita sifilis terbanyak berdasarkan status pernikahan yaitu status belum menikah berjumlah 52 sampel (56,52%). Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Umniya, Indria Anggraini *and* Suharmanto, 2023) yang mendapatkan pasien sifilis terbanyak pada kategori belum menikah sebanyak 49 sampel (59%).

Status pernikahan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku seksual. Orang yang sudah menikah cenderung memiliki perilaku seksual yang lebih sehat dan bertanggung jawab karena memiliki ketergantungan biologis dan psikologis yang stabil dengan pasangan tetap. Hal ini membuat mereka lebih berhati-hati dalam melakukan hubungan seksual untuk menghindari dampak negatif. Sebaliknya, orang yang belum menikah memiliki tingkat perilaku seksual yang

lebih berisiko. Mereka cenderung berganti-ganti pasangan seksual dan mengakses pekerja seks untuk melampiaskan hasrat seksual, meningkatkan risiko penularan infeksi sifilis dan IMS lainnya. Faktor-faktor seperti pergaulan sehari-hari yang intensif di luar rumah dan lingkungan yang mendukung perilaku seksual berisiko juga berperan dalam meningkatkan risiko ini. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran tentang IMS dan pencegahannya serta mengembangkan perilaku seksual yang bertanggung jawab.

Hasil penelitian didapatkan terbanyak pada stadium laten dini dengan total sampel sebanyak 56 orang (56,6%). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian deskriptif retrospektif sifilis laten yang dilakukan oleh (Saputri *and* Murtiastutik, 2019) di RSUD Dr. Soetomo Jawa Timur yang mendapatkan sampel terbanyak pada pasien sifilis laten lanjut sebanyak 28 sampel (75,8%) dari 37 sampel yang diteliti, sisanya sifilis laten dini sebanyak 8 sampel (21,6%). Penelitian (Saputri *and* Murtiastutik, 2019) menghasilkan temuan penting tentang karakteristik pasien sifilis di RSUD Dr. Soetomo Jawa Timur. Sebagian besar pasien (64,9%) tidak mengalami keluhan, sementara 27,1% memiliki riwayat luka genital dan 5,4% menderita kondiloma lata. Hasil laboratorium menunjukkan diagnosis sifilis berdasarkan serologi positif, sejalan dengan teori (Frieden *et al.*, 2015) tentang sifilis laten tanpa manifestasi klinis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil terhadap 99 sampel pasien sifilis dapat ditarik kesimpulan bahwa 96 sampel (97%) berusia dewasa, 90 sampel (90,9%) berjenis kelamin laki-laki, 92 sampel (92,9%) tamat SMA/SLTA/MA, 34 sampel (34,3%) tidak bekerja, 73 sampel (73,7%) belum menikah, 56 sampel (56,6%) sifilis laten dini.

DAFTAR PUSTAKA

Chan, C., Mona, L. & Hansah, R.B. (2022). Gambaran profil pasien sifilis dan HIV di puskesmas Kota

- Padang tahun 2019. *Kedokteran Nanggroe Medika*. Vol. 5(3), 18–28. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.35324/jknamed.v5i3.203>.
- Costa de Macêdo, V. et al. (2017). Risk factors for syphilis in women: Case-control study. *Revista de Saúde Pública*. Vol. 51, 1–12. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.11606/s1518-8787.2017051007066>.
- Devi, M. et al. (2021). Diagnosis, treatment, and prognosis of syphilis in HIV patient. *Bioscientia Medicina: Journal of Biomedicine and Translational Research*. Vol. 5(11), 1153–1164. Available at: <https://doi.org/10.32539/bsm.v5i11.416>.
- Djuanda, A. et al. (2020). Ilmu penyakit kulit dan kelamin. 7th edn. *Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia*. Depok.
- Haris, H., Nur, N.H. & Wajdi, F. (2023). Faktor yang berhubungan dengan kejadian sifilis pada pelaut di rumah sakit Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) makassar. *Journal of Health Quality Development*. Vol. 3(2), 68–73. Available at: <https://doi.org/10.51577/jhqd.v3i2.482>.
- Ishikane, M. et al. (2019). Case-control study of risk factors for incident syphilis infection among men who have sex with men in Tokyo, Japan. *Western Pacific Surveillance and Response Journal: WPSAR*. Vol. 10(4), 1-8. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.5365%2Fwpsar.2019.10.1.003>.
- Kemendes RI (2023). *Kasus HIV dan sifilis meningkat, penularan didominasi ibu rumah tangga*. Diakses 10 Desember 2023. Available at: <https://p2p.kemkes.go.id/kasus-hiv-dan-sifilis-meningkat-penularan-didominasi-ibu-rumah-tangga/>.
- Liazmi, M.C. & Mubina, J.F. (2020). Hubungan antara sifilis dengan human immunodeficiency virus / acquired immunodeficiency syndrome. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. Vol. 2(1), 25–30. Available at: <https://doi.org/10.37287/jppp.v2i1.39>.
- Merson, J.R. & Shehu, M. (2019). Syphilis. *Journal of the American Academy of Physician Assistants*. Vol. 32(5), 59-60. Available at: <https://doi.org/10.1097/01.JAA.000054749.77547.b1>.
- Muspa, R., Mariana, S. & Ningsih, N.K. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan dukungan tenaga kesehatan pada calon pengantin tentang penyakit sifilis di wilayah kerja puskesmas Kotabaru Kecamatan Keritang Kabupaten Inhil Riau tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. Vol. 24(2), 1474. Available at: <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i2.4694>.
- Patanduk, E. et al. (2023). Analisis faktor risiko kejadian sifilis pada pasien di pusat kesehatan reproduksi kotaraja jayapura. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*. Vol. 5(1), 285-294. Available at: <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v5i1.17013>.
- Putri Amalia Suryani, D. & Tarigan Sibero, H. (2022). Syphilis. *Ridley's The Vulva*. Vol. 3, 7-16. Available at: <https://doi.org/10.1002/9781119755173.ch11>.
- Refti, W.G. (2018). Faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian infeksi menular seksual di klinik voluntary counseling test. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*. Vol. 3(1), 47-60. Available at: <https://doi.org/10.30604/jika.v3i1.81>.
- Rinandari, U. & Yustin Ellista Sari, E. (2020). Terapi sifilis terkini. *Cermin Dunia Kedokteran*. Vol. 47(11), 647-658. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.55175/cdk.v47i9.559>.
- Saputri, B.Y.A. & Murtiastutik, D. (2019). Studi retrospektif: Sifilis laten. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit*

- Dan Kelamin - Periodical of Dermatology and Venereology*. Vol. 31(1), 46-54. Diakses 03 Desember 2023. Available at: <https://repository.unair.ac.id/95891/>.
- Satyaputra, F. *et al.* (2021). The laboratory diagnosis of syphilis. *Journal of Clinical Microbiology*. Vol. 59(10), 10-21. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1128%2FJCM.00100-21>.
- Umniya (2023). Faktor-faktor risiko yang memengaruhi kejadian sifilis di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Skripsi. Universitas Lampung. Diakses 14 Desember. Available at: <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/77067>.
- Umniya, Indria Anggraini, D. & Suharmanto (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi kejadian sifilis. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. Vol. 5(4), 1385-1394. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.37287/jppp.v5i4.1858>.
- World Health Organization (2023). Syphilis. Diakses 12 Desember. Available at: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/syphilis>.
- Yuindartanto, A. *et al.* (2022). Risk factors of syphilis and HIV/AIDS coinfection. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin*. Vol. 34, 114-119. Available at: <https://doi.org/10.20473/bikk.V34.2.2022.114-119>.